

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Patah tulang atau fraktur adalah kondisi di mana keutuhan struktur tulang dalam tubuh terganggu atau terputus. Kondisi ini dapat terjadi pada tulang di berbagai bagian tubuh, namun lebih sering terjadi pada tulang tangan, pinggul, selangka, lengan atas, dan kaki (Sekar Pramudya Wardani¹, Idrawati Bahar). Fraktur adalah gangguan dari kontinuitas tulang yang normal dari suatu tulang. Fraktur adalah kerusakan sebagian atau seluruhnya pada tulang. Fraktur menyebabkan gangguan pada kontinuitas tulang, tulang rawan dan tulang rawan epifisis. Penyebab utama fraktur adalah trauma seperti kecelakaan lalu lintas atau kecelakaan non lalu lintas. Trauma ini memberikan tekanan berlebihan pada tulang yang bisa menyebabkan patah tulang langsung atau tidak langsung (Alvinda et al., 2024).

Penyakit fraktur leher femur dapat merusak kondisi tulang, sendi, dan jaringan sekitarnya, sehingga menyebabkan penurunan kemampuan bergerak yang merupakan ancaman bagi kesehatan tubuh. Kerusakan pada tulang bisa memicu rasa nyeri, cedera, kaku sendi, serta gangguan pada sistem otot dan tulang (Rudi Hermanto et al., 2020). Nyeri merupakan gejala yang penting pada fraktur neck femur. Nyeri biasanya dirasakan didaerah tulang yang patah biasanya disertai pada luka jaringan lunak yang terasa perih setelah kejadian patah tulang. Tentu apabila mengalami hal seperti ini harus diwaspadai dan tidak boleh dianggap sepele.

Badan kesehatan dunia *World Health of Organization* (WHO) tahun 2020 menyatakan bahwa Insiden Fraktur semakin meningkat mencatat terjadi fraktur kurang lebih 13 juta orang dengan angka prevalensi sebesar 2,7%. Kurang lebih 15 juta orang dengan angka prevalensi 3,2% kasus fraktur terjadi pada tahun 2019 dan pada tahun 2018 menjadi 21 juta orang dengan angka prevalensi 3,8% diakibatkan Insiden lalu lintas (Utomo et al., 2023). Di Indonesia jenis patah tulang paha (femur) yang mencapai 42% diikuti oleh patah tulang lengan atas (humerus) sebesar 17% dan patah tulang betis (tibia dan fibula) sebesar 14%. Penyebab utama dari patah tulang adalah kecelakaan lalu lintas yang biasanya terjadi karena kecelakaan mobil dan motor atau kendaraan rekreasi sebesar 65,6%, serta jatuh 37,3%. Mayoritas penderita patah tulang adalah pria yaitu 73,8%. Kejadian patah tulang ini termasuk dalam beberapa kasus seperti insiden kecelakaan, cedera olahraga, bencana kebakaran, bencana alam atau lainnya.

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018, cedera akibat kecelakaan di jalan raya mencapai 31,4%. Sementara itu, kejadian kecelakaan lalu lintas di Indonesia mencapai 2,2%. Di antara daerah-daerah, kecelakaan lalu lintas paling tinggi terjadi di Sulawesi Utara sebanyak 3,5%, Sulawesi Selatan sebanyak 3,4%, Sulawesi Tengah sebanyak 3,3%, Sumatera Barat sebanyak 2,5%, dan paling rendah di Jambi sebanyak 1,1%. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Sumatera Barat 2022, jumlah kasus kecelakaan di Sumatera Barat pada tahun 2020 mencapai 2.554 kasus, jumlah ini menurun dibandingkan tahun 2019 yang mencapai 3.336 kasus kecelakaan. Kota Padang memiliki angka kejadian tertinggi dengan 742 kasus, diikuti oleh

Padang Pariaman sebanyak 275 kasus, dan Pasaman Barat sebanyak 233 kasus. Tingginya angka kejadian kecelakaan lalu lintas menyebabkan peningkatan angka kejadian fraktur sebanyak 483 kasus. Fraktur yang paling sering terjadi adalah fraktur femur dengan angka kejadian sebanyak 77,3% dari total kasus.

Penanganan fraktur seringkali memerlukan tindakan operatif (bedah) untuk mengembalikan integritas tulang dan fungsi ekstremitas. Tujuan tindakan operatif yaitu untuk memulihkan kondisi klien. Prosedur tersebut tidak dapat dihindari dari timbulnya nyeri akut post operasi (Wijayanti, 2021).

Pada pasien post operasi sering kali mengalami nyeri hebat meskipun tersedia obat-obat analgesik yang efektif, namun nyeri pasca bedah tidak dapat diatasi dengan baik, sekitar 50% pasien tetap mengalami nyeri sehingga dapat mengganggu kenyamanan pasien. Setiap pembedahan selalu berhubungan dengan insisi/sayatan yang merupakan trauma atau kekerasan bagi penderita yang menimbulkan berbagai keluhan dan gejala. Salah satu keluhan yang di kemukakan adalah nyeri (Sjamsuhidajat & De Jong, 2010, hlm.335).

Penanganan menggunakan terapi nyeri umumnya farmakologi atau nonfarmakologi. Penanganan nyeri dengan terapi farmakologi memiliki kekurangan jika digunakan dalam jangka panjang seperti memberikan efek samping yang berbahaya bagi tubuh (Hartinah et al., 2023). Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa hampir 25% pasien yang mengonsumsi obat penghilang nyeri mengalami efek samping (Muzaenah & Hidayati, 2021).

Penanganan nyeri dengan pendekatan nonfarmakologi memiliki kelebihan dalam mengurangi efek emosional dari nyeri dan meningkatkan kemampuan pasien dalam penyesuaian dan pengendalian nyeri (Syah et al.,

2018). Terapi nonfarmakologi digunakan sebagai pendamping obat untuk mempersingkat episode nyeri yang berlangsung relatif singkat (Wati & Ernawati, 2020). Terapi nonfarmakologi diharapkan menjadi alternatif untuk mengurangi nyeri sehingga menurunkan penggunaan obat anti nyeri (Anis Rahmawati, 2021). Salah satu terapi komplementer untuk mengatasi nyeri yaitu Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT).

Menurut (M. Zainal Et Al., 2020) pada pasien post operasi seringkali mengalami nyeri hebat meskipun tersedia obat-obat analgesic yang efektif, namun nyeri pasca bedah tidak dapat diatasi dengan baik, sekitar 50% pasien tetap mengalami nyeri sehingga dapat mengganggu kenyamanan pasien. Karena itulah penatalaksanaan tindakan non farmakologi dalam perubahan intensitas nyeri pada pasien post operasi dianggap sangat penting dan membantu. Salah satunya yaitu dengan terapi SEFT (*Spiritual Emosional Freedom Technique*).

Spiritual emotional freedom technique (SEFT) adalah gabungan antara spiritual power dan energy psychology yaitu seperangkat prinsip dan teknik memanfaatkan sistem energi tubuh untuk memperbaiki kondisi pikiran, emosi dan perilaku, dengan prinsip yang kurang lebih sama dengan acupunture dan acupressure, SEFT efektif, cepat, mudah, murah, aman, memberdayakan, universal, compatible, ilmiah, dan halal. SEFT merupakan terapi yang bisa membantu berbagai masalah, khususnya masalah emosi, masalah fisik yang dialami dan dapat mengurangi rasa nyeri pada penderitanya, bahkan bisa menghilangkan rasa nyeri dalam yang waktu yang tidak terlalu lama. (Mahmudianti et al., 2024).

SEFT (*Spiritual Emosional Freedom Technique*) merupakan suatu terapi psikologi yang pertama kali ditujukan untuk melengkapi alat psikoterapi yang sudah ada. SEFT adalah gabungan antara Spiritual Power dan Energy Psychology. SEFT bekerja dengan prinsip yang kurang lebih sama dengan akupuntur dan akupressur. Ketiga teknik ini berusaha merangsang titik-titik kunci di sepanjang 12 jalur energi (energi meridian) tubuh yang sangat berpengaruh pada kesehatan kita (Faiz, 2012). Teknik SEFT ini berfokus pada kata atau kalimat tertentu yang diucapkan berulang kali dengan ritme yang teratur disertai sikap pasrah pada Tuhan sesuai dengan keyakinan responden.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dedeh Ri'ayatul Maula, Bambang Nurjaman tahun 2025 tentang *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) Mengatasi Nyeri Akut Post Post Operasi Orif Berdasarkan hasil penelitiannya didapatkan hasil penelitian implementasi teknik SEFT efektif dalam menurunkan skala nyeri pada pasien post operasi orif fraktur cruris, dapat disimpulkan bahwa terjadi penurunan intensitas nyeri setelah implementasi teknik SEFT, sebelum implementasi skala nyeri 8 (nyeri berat), setelah implementasi selama 3 hari dengan 3 kali implementasi teknik SEFT setiap harinya didapatkan hasil menjadi skala 4 (nyeri sedang). Implementasi teknik SEFT terbukti berhasil menurunkan nyeri, terutama mengatasi nyeri pasien post operasi orif fraktur cruris dengan tingkat nyeri yang berat dan nyeri sedang.

Menurut penelitian M. Zainal Abidin, Siswanto, Agus Prasetyo Hartatik (2020) asil penelitian dapat diketahui bahwa dengan pemberian SEFT (*Spiritual Emotional Freedom Technique*) terjadi penurunan intensitas yang

cukup bermakna. Hal ini dikarenakan pada saat responden dilakukan terapi SEFT (*Spiritual Emotional Freedom Technique*) mampu memfokuskan perhatiannya pada nyeri dan responden tidak mengalami kecemasan yang dapat meningkatkan persepsinya terhadap nyeri, sehingga skala nyeri menjadi menurun. Pemberian terapi SEFT (*Spiritual Emotional Freedom Technique*) memberikan stimulasi sistem energi tubuh yang berhubungan langsung dengan sumber rasa sakit, pengaktifan jalur pressure nyeri, sehingga akan mengaktifkan perangsangan listrik di substansia grisea serebri. Mengaktifkan dan menstimulasi pengeluaran neurotransmitter analgesia alamiah (endorphin, enkephalin, dinorpin) dalam rangka memblokir substansia P sebagai neurotransmitter nyeri. Rasa nyeri yang timbul dapat di hambat dengan penekanan substansia.

Data yang diperoleh dari *Medical Record* RSUD Rasidin Padang diruangan zaitun, jumlah pasien fraktur terhitung dari bulan April sampai bulan Juni 2025 sebanyak 38 kasus. Sedangkan data pada bulan Juni yang mengalami fraktur sebanyak 7 kasus dan 1 orang dengan fraktur neck femur yaitu Ny. K. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pasien fraktur *neck* femur yang telah menjalani operasi, pasien menyatakan bahwa ia masih merasakan nyeri setelah tindakan bedah. Pasien juga mengaku belum mengetahui cara yang efektif untuk mengurangi nyeri selain dengan obat-obatan yang diberikan oleh tenaga medis. Ketika ditanya mengenai *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT), pasien menyampaikan bahwa ia baru pertama kali mendengar tentang terapi ini. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan pasien tentang intervensi nonfarmakologis dalam manajemen nyeri masih terbatas.

Didapatkan nyeri P : Nyeri fraktur neck femur, Q : Tertusuk – tusuk, R : Nyeri terasa pada kaki sebelah kiri dari panggul sampai paha, S : Skala nyeri 6, T : Nyeri hilang timbul selama 5 – 10 menit.

Berdasarkan dengan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “**Asuhan Keperawatan Pada Ny. K Dengan Terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) Terhadap Perubahan Intensitas Nyeri Pada *Post Operasi Fraktur Neck Femur* Diruangan Zaitun RSUD Rasidin Padang Tahun 2025”.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah yaitu bagaimana Asuhan Keperawatan Pada Ny. K Dengan Terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) Terhadap Perubahan Intensitas Nyeri Pada *Post Operasi Fraktur Neck Femur* Diruangan Zaitun RSUD Rasidin Padang Tahun 2025.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mampu Untuk Menggambarkan Asuhan Keperawatan Pada Ny. K Dengan Terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) Terhadap Perubahan Intensitas Nyeri Pada *Post Operasi Fraktur Neck Femur* Diruangan Zaitun RSUD Rasidin Padang Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

a. Mampu Melakukan Pengkajian Pada Ny. K Dengan Terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) Terhadap Perubahan Intensitas Nyeri Pada *Post Operasi Fraktur Neck Femur* Diruangan Zaitun RSUD Rasidin Padang Tahun 2025.

- b. Mampu Menentukan Diagnosa Keperawatan Pada Ny. K Dengan Terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) Terhadap Perubahan Intensitas Nyeri Pada *Post Operasi Fraktur Neck Femur* Diruangan Zaitun RSUD Rasidin Padang Tahun 2025.
- c. Mampu Menyusun Perencanaan Pengelolaan Pada Ny. K Dengan Terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) Terhadap Perubahan Intensitas Nyeri Pada *Post Operasi Fraktur Neck Femur* Diruangan Zaitun RSUD Rasidin Padang Tahun 2025.
- d. Mampu memberikan Implementasi Pada Ny. K Dengan Terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) Terhadap Perubahan Intensitas Nyeri Pada *Post Operasi Fraktur Neck Femur* Diruangan Zaitun RSUD Rasidin Padang Tahun 2025.
- e. Mampu Mengevaluasi Tindakan Keperawatan Yang Telah Dilakukan Sesuai Dengan Rencana Keperawatan Pada Ny. K Dengan Terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) Terhadap Perubahan Intensitas Nyeri Pada *Post Operasi Fraktur Neck Femur* Di Zaitun RSUD Rasidin Padang.
- f. Mampu menerapkan Evidance Based Nursing Penerapan Pada Ny. K Dengan Terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) Terhadap Perubahan Intensitas Nyeri Pada *Post Operasi Fraktur Neck Femur* Diruangan Zaitun RSUD Rasidin Padang Tahun 2025.
- g. Mampu Melakukan mendokumentasikan hasil keperawatan Pada Ny. K Dengan Terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) Terhadap Perubahan Intensitas Nyeri Pada *Post Operasi Fraktur Neck Femur* Diruangan Zaitun RSUD Rasidin Padang Tahun 2025.

D. Manfaat

Diharapkan laporan Ilmiah Akhir ini dapat memberikan manfaat bagi pelayanan keperawatan yaitu:

1. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

a. Memberikan gambaran dan menjadi acuan asuhan keperawatan Pada Ny.

K Dengan Terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT)

Terhadap Perubahan Intensitas Nyeri Pada *Post Operasi Fraktur Neck*

Femur Diruangan Zaitun RSUD Rasidin Padang Tahun 2025.

b. Memberikan pilihan intervensi Pada Ny. K Dengan Terapi *Spiritual*

Emotional Freedom Technique (SEFT) Terhadap Perubahan Intensitas

Nyeri Pada *Post Operasi Fraktur Neck Femur* Diruangan Zaitun RSUD

Rasidin Padang Tahun 2025.

2. Bagi RSUD Rasidin Padang

Laporan Ilmiah Akhir ini diharapkan dapat menjadi masukan sebagai

SOP dalam memberikan asuhan keperawatan dalam Penerapan Terapi

Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) Terhadap Perubahan

Intensitas Nyeri Pada *Post Operasi Fraktur Neck Femur*.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Karya Ilmiah Akhir Ini Diharapkan dapat Bermanfaat dan Dapat

menjadi referensi dan masukan dalam menyusun asuhan keperawatan

Dalam Pemberian Terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT)

Terhadap Perubahan Intensitas Nyeri Pada *Post Operasi Fraktur Neck*

Femur.